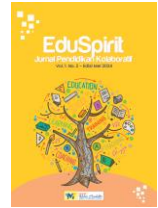




Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Enhancing Students' Understanding of Fiqh through the Jigsaw Model at MA NW Bebuak

Susmi Laila Hidayah^{1,*}, Elmiati²

¹ MA NW Bebuak

² MI Hidayatul Qamar Pengejek

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

Kata Kunci

Classroom Action Research, Fiqh, Jigsaw Model, Cooperative Learning, Student Engagement, Islamic Education.

Correspondence

E-mail: susmilaila2603@gmail.com

A B S T R A K

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding of Fiqh at MA NW Bebuak through the implementation of the Jigsaw model. Fiqh, as a central component of Islamic studies, requires students to comprehend complex concepts and apply them in daily life. Traditional methods of teaching Fiqh often result in passive learning and limited student engagement. The Jigsaw model, a cooperative learning technique, divides students into small groups, where each group is assigned a portion of the topic to study, and then share their findings with the rest of the class. This research explores how the Jigsaw model can foster active participation, improve comprehension, and enhance collaborative learning among students.

The study was conducted in two cycles, involving 10th-grade students at MA NW Bebuak. In each cycle, students were divided into groups, each responsible for learning different sections of a Fiqh topic, such as the rules of fasting, zakat, or prayer. After studying their assigned sections, students shared their knowledge with other groups, thus allowing them to gain a comprehensive understanding of the topic. Data were collected through observations, student surveys, and pre- and post-tests to measure improvements in student understanding and engagement.

The findings indicate that the Jigsaw model significantly improved students' understanding of Fiqh. Students demonstrated greater engagement and enthusiasm during the lessons, actively participating in discussions and teaching their peers. Moreover, students reported feeling more confident in their ability to apply Fiqh principles in real-life scenarios. This research suggests that the Jigsaw model is an effective strategy for improving students' comprehension of Fiqh and promoting a more interactive and collaborative learning environment.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama bagi generasi muda. Salah satu komponen utama dalam pendidikan Islam adalah pembelajaran Fiqh, yang mengajarkan siswa tentang hukum-hukum Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Fiqh tidak hanya memberikan pemahaman tentang hukum, tetapi juga



mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang sangat relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran Fiqh harus dapat memfasilitasi siswa dalam memahami prinsip-prinsip ajaran Islam serta cara mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka (Sudianto, 2020).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran Fiqh di banyak sekolah Islam cenderung menggunakan metode yang tradisional, yakni dengan pendekatan ceramah yang tidak melibatkan siswa secara aktif. Pendekatan ini sering kali menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan tidak menarik bagi siswa. Hal ini berimbas pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, terutama dalam hal aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan metode pengajaran yang lebih interaktif dan dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara lebih aktif (Rizki, 2022).

Model pembelajaran yang dapat menjawab tantangan ini adalah model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah model Jigsaw. Model Jigsaw merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja kelompok di mana siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan masing-masing kelompok diberi tugas untuk mempelajari bagian tertentu dari topik yang akan dibahas. Setelah itu, mereka berbagi hasil pembelajaran dengan kelompok lainnya, sehingga setiap siswa bertanggung jawab untuk menguasai dan mengajarkan materi kepada teman-temannya. Dengan metode ini, siswa dapat belajar secara kolaboratif dan saling mengisi pemahaman (Hasan, 2022).

Penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran Fiqh sangat relevan karena model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam berpikir kritis dan diskusi kelompok. Dalam pembelajaran Fiqh, banyak topik yang membutuhkan pemahaman mendalam, seperti aturan-aturan zakat, puasa, dan ibadah haji, yang bisa lebih mudah dipahami melalui diskusi kelompok. Pembelajaran model Jigsaw memfasilitasi interaksi antar siswa untuk mendalami materi dengan cara yang lebih menyeluruh (Fauzi, 2021).

Dengan menggunakan model Jigsaw, siswa juga diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Diskusi kelompok yang terjadi selama pembelajaran memungkinkan siswa untuk belajar mendengarkan pendapat orang lain, mengungkapkan pemikiran mereka dengan jelas, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi Fiqh. Kemampuan ini sangat penting, karena dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan sering berinteraksi dengan orang lain dan perlu mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks sosial mereka (Zain, 2021).

Selain itu, model Jigsaw juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dalam pengajaran Fiqh yang biasanya lebih berbasis hafalan, model ini memberikan variasi dan membuat siswa lebih tertarik untuk terlibat aktif. Ketika siswa mengetahui bahwa mereka memiliki peran penting dalam mengajarkan materi kepada teman sekelompoknya, mereka akan lebih termotivasi untuk memahami materi tersebut dengan lebih mendalam. Model Jigsaw dengan demikian dapat menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Sulaiman, 2021).

Penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran Fiqh tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka. Model pembelajaran ini mendukung nilai-nilai Islam yang mengedepankan kerjasama, tolong-menolong, dan berbagi pengetahuan. Dalam Fiqh, banyak ajaran yang berkaitan dengan interaksi sosial, seperti hukum zakat, yang mengajarkan pentingnya saling berbagi dan peduli terhadap sesama. Dengan model Jigsaw, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga belajar bagaimana mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Muhammad, 2021).

Secara teoritis, model Jigsaw juga mendukung pembelajaran yang berbasis pada konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang aktif. Dalam pembelajaran Fiqh, ini sangat penting karena siswa perlu memahami bagaimana prinsip-prinsip Islam

diterapkan dalam kehidupan mereka. Melalui model Jigsaw, siswa dapat membangun pemahaman mereka sendiri mengenai topik-topik yang diajarkan, bukan hanya menerima informasi dari guru (Prabowo, 2020).

Meskipun model Jigsaw menawarkan banyak keuntungan, penerapannya juga memerlukan perhatian terhadap beberapa faktor, seperti pembagian waktu yang efektif, pengelolaan kelompok yang baik, dan peran guru sebagai fasilitator. Dalam implementasinya, guru harus memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam diskusi dan bahwa setiap kelompok memiliki pemahaman yang cukup untuk mengajarkan materi kepada kelompok lainnya. Hal ini membutuhkan keterampilan pengelolaan kelas yang baik dari guru (Sudianto, 2020).

Model Jigsaw juga dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Di kelas yang heterogen, dengan adanya siswa yang memiliki tingkat kemampuan berbeda, model ini memberikan kesempatan bagi siswa yang lebih pintar untuk membantu teman-teman mereka yang membutuhkan bantuan. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan semua siswa merasa dihargai dalam proses belajar mereka (Fadila, 2023).

Selain itu, untuk memastikan bahwa model Jigsaw benar-benar efektif, evaluasi harus dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya berdasarkan hasil tes akhir, tetapi juga melihat sejauh mana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, bagaimana mereka berkontribusi dalam diskusi kelompok, dan bagaimana mereka mengajarkan teman sekelasnya. Dengan pendekatan evaluasi ini, guru dapat lebih mudah memantau perkembangan siswa dan melakukan penyesuaian yang diperlukan (Hilma, 2022).

Penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran Fiqh di MA NW Bebuak memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan meningkatkan keterlibatan siswa, mendorong kolaborasi, dan meningkatkan pemahaman materi, model ini dapat memberikan solusi untuk mengatasi tantangan dalam pengajaran Fiqh yang cenderung kaku dan tidak menarik. Selain itu, model ini juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan bagi siswa (Zainuddin, 2024).

Diharapkan bahwa dengan penerapan model Jigsaw, proses pembelajaran Fiqh di MA NW Bebuak akan semakin menarik dan bermanfaat bagi siswa. Pembelajaran yang aktif dan kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama, sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya (Siti, 2022).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh di MA NW Bebuak melalui penerapan model pembelajaran Jigsaw. PTK dipilih karena memungkinkan peneliti untuk merancang dan melaksanakan tindakan langsung dalam pembelajaran, serta melakukan refleksi untuk perbaikan berkelanjutan. Pendekatan ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, sehingga memberikan kesempatan untuk penyesuaian dan perbaikan dalam setiap siklus (Sudianto, 2020).

Pada siklus pertama, peneliti merencanakan pembelajaran Fiqh dengan model Jigsaw. Siswa akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan setiap kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari materi Fiqh, seperti hukum zakat, puasa, dan ibadah haji. Setelah mempelajari bagian masing-masing, setiap siswa kemudian berbagi informasi dengan kelompok lainnya. Dalam tahap perencanaan ini, peneliti juga akan mempersiapkan instrumen observasi dan tes untuk menilai tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa (Fadila, 2023).

Tindakan pada siklus pertama dilakukan dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok yang heterogen, berdasarkan kemampuan dan latar belakang pengetahuan mereka. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mempelajari bagian tertentu dari topik Fiqh yang telah ditentukan. Setelah mempelajari materi, setiap siswa akan mengajarkan kembali materi tersebut kepada siswa di kelompok lainnya, sehingga seluruh kelas memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang Fiqh. Peneliti akan memantau dan mencatat interaksi serta dinamika kelompok selama proses pembelajaran berlangsung (Rizki, 2022).

Pada tahap observasi, peneliti mengamati bagaimana siswa berkolaborasi dalam kelompok, serta sejauh mana mereka dapat saling membantu untuk memahami materi Fiqh. Selain itu, peneliti juga mencatat tingkat keterlibatan siswa dalam diskusi dan berbagi informasi di dalam kelompok mereka. Data observasi akan membantu untuk menilai efektivitas model Jigsaw dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Peneliti juga akan melakukan wawancara dengan beberapa siswa untuk mendapatkan feedback tentang pengalaman mereka selama pembelajaran (Zain, 2021).

Setelah siklus pertama selesai, peneliti akan melakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilaksanakan. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan model Jigsaw. Beberapa hal yang akan diperhatikan adalah bagaimana siswa bekerja sama dalam kelompok, seberapa aktif mereka dalam berdiskusi, dan apakah pemahaman mereka terhadap materi Fiqh telah meningkat. Berdasarkan temuan dari refleksi ini, peneliti akan merancang perbaikan untuk siklus kedua, seperti penyesuaian pembagian waktu, instruksi yang lebih jelas, atau pengelolaan kelompok yang lebih baik (Sulaiman, 2021).

Pada siklus kedua, peneliti akan mengimplementasikan perbaikan yang ditemukan pada siklus pertama, seperti mengatur ulang kelompok dan memberi lebih banyak waktu untuk diskusi dan kolaborasi. Peneliti juga akan lebih memperhatikan keseimbangan partisipasi dalam kelompok, dengan memberikan tugas khusus untuk setiap anggota agar semua siswa terlibat secara aktif. Pada siklus kedua, tes akan diberikan lagi untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan setelah penerapan model Jigsaw yang telah diperbaiki (Sudianto, 2020).

Setelah siklus kedua selesai, peneliti akan melakukan analisis data untuk mengevaluasi sejauh mana model Jigsaw telah meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Fiqh. Peneliti akan menganalisis hasil tes siswa, serta data observasi dan wawancara, untuk melihat apakah ada peningkatan dalam pemahaman materi Fiqh dan apakah siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan dari siklus kedua, peneliti akan menarik kesimpulan tentang efektivitas model Jigsaw dalam meningkatkan pembelajaran Fiqh di MA NW Bebuak (Yusup, 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada siklus pertama, penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran Fiqh di MA NW Bebuak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan siswa. Sebelum penerapan model ini, banyak siswa yang cenderung pasif dalam pembelajaran Fiqh, lebih banyak mendengarkan daripada bertanya atau berdiskusi. Namun, setelah siswa dibagi dalam kelompok kecil dan diberi tugas untuk mempelajari bagian-bagian tertentu dari materi Fiqh, mereka mulai lebih aktif terlibat. Model Jigsaw memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanggung jawab atas pemahaman materi yang dipelajari dan mengajarkannya kepada teman-teman mereka, yang pada gilirannya memotivasi mereka untuk memahami materi dengan lebih mendalam (Sudianto, 2020).

Pada tahap "Think" dalam model Jigsaw, siswa diberikan waktu untuk membaca dan mempelajari topik Fiqh secara mandiri sebelum mereka mulai berdiskusi dengan kelompok mereka. Proses ini membantu siswa untuk mempersiapkan diri dengan baik sebelum berkolaborasi. Peneliti menemukan bahwa dengan waktu yang cukup untuk berpikir dan merenung, siswa lebih siap untuk berbagi ide

mereka dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pemahaman mereka tentang materi. Hal ini terlihat dari interaksi yang lebih aktif dalam diskusi kelompok, di mana siswa saling bertanya dan memberikan penjelasan mengenai topik yang telah dipelajari (Rizki, 2022).

Selanjutnya, pada tahap "Pair", siswa berdiskusi dengan teman sekelompoknya untuk saling mengajarkan materi yang mereka pelajari. Dalam tahap ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi mereka juga belajar dari teman-temannya. Model Jigsaw memungkinkan siswa untuk saling mengajarkan dan mengklarifikasi pemahaman mereka, sehingga mereka bisa lebih mendalami materi yang diberikan. Peneliti mencatat adanya peningkatan dalam komunikasi antar siswa. Diskusi ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan untuk bekerja dalam kelompok dan menyampaikan ide secara jelas (Zain, 2021).

Pada tahap "Share", siswa diberikan kesempatan untuk berbagi hasil pembelajaran mereka dengan seluruh kelas. Proses ini memungkinkan siswa untuk mengungkapkan pemahaman mereka secara terbuka dan mendengarkan perspektif teman-teman sekelas mereka. Pada siklus pertama, peneliti mencatat bahwa lebih banyak siswa yang tampil percaya diri dalam berbagi informasi dan menjelaskan materi yang telah mereka pelajari kepada teman-teman sekelas mereka. Ini menunjukkan bahwa model Jigsaw berhasil menciptakan suasana yang lebih interaktif, di mana siswa merasa dihargai dan lebih siap untuk berbicara di depan kelas (Sulaiman, 2021).

Namun, meskipun ada peningkatan dalam keterlibatan siswa, masih ada tantangan, terutama bagi siswa yang lebih introvert. Beberapa siswa yang cenderung diam atau kurang percaya diri merasa kesulitan untuk berbicara dan berbagi dengan kelompok atau kelas. Meskipun mereka aktif dalam diskusi kecil, mereka lebih memilih untuk tidak berbicara saat berbagi dengan kelas secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa meskipun model Jigsaw dapat mendorong kolaborasi, beberapa siswa tetap membutuhkan dukungan lebih dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan orang banyak (Fadila, 2023).

Untuk mengatasi masalah ini, pada siklus kedua, peneliti melakukan penyesuaian dengan memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berbicara dalam kelompok kecil sebelum berbagi di kelas. Peneliti juga memberikan dorongan positif kepada siswa yang cenderung pemalu dengan meminta mereka untuk berbagi pemikiran mereka terlebih dahulu dalam kelompok kecil sebelum berbagi dengan seluruh kelas. Perubahan ini terbukti efektif karena pada siklus kedua, siswa yang sebelumnya pasif mulai lebih percaya diri dalam berbicara di depan teman-teman sekelas mereka (Siti, 2022).

Selain itu, penerapan model Jigsaw pada siklus pertama juga memperlihatkan peningkatan dalam pemahaman materi Fiqh oleh siswa. Setelah pembelajaran, tes yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan nilai siswa, baik pada aspek pemahaman teori maupun penerapannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa diskusi kelompok yang terjadi dalam model Jigsaw memungkinkan siswa untuk memahami materi dengan lebih baik dan mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan situasi nyata, seperti bagaimana menerapkan zakat dalam kehidupan sosial mereka (Muhammad, 2021).

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam hal manajemen waktu. Pembelajaran menggunakan model Jigsaw membutuhkan waktu yang lebih lama karena setiap tahap, mulai dari mempelajari materi secara mandiri, diskusi kelompok, hingga berbagi hasil dengan kelas, memerlukan waktu yang cukup. Pada siklus pertama, beberapa kelompok merasa terburu-buru dalam membahas materi mereka karena waktu yang terbatas. Oleh karena itu, pada siklus kedua, peneliti memperpanjang waktu untuk diskusi dan berbagi hasil, sehingga siswa dapat lebih leluasa dalam mendalami materi dan berbagi pemahaman mereka (Prabowo, 2020).

Penerapan model Jigsaw juga memberikan dampak positif pada perkembangan keterampilan sosial siswa. Selama diskusi kelompok, siswa belajar untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan memberi umpan balik yang konstruktif. Ini sangat penting dalam pembelajaran Fiqh, yang tidak hanya mengajarkan hukum-hukum Islam, tetapi juga membentuk sikap sosial yang baik, seperti saling membantu dan bekerja sama untuk mencapai pemahaman bersama. Pembelajaran yang berbasis kolaborasi ini juga sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan tentang kerja sama dan tolong-menolong (Fauzi, 2021).

Model Jigsaw dalam pembelajaran Fiqh di MA NW Bebuak juga memberikan dampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran dengan metode ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk memahami teks-teks agama, tetapi juga untuk berpikir kritis mengenai penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selama diskusi kelompok, siswa diajak untuk mengeksplorasi berbagai sudut pandang tentang penerapan hukum Islam dan menghubungkannya dengan situasi sosial dan budaya yang ada. Hal ini memperkaya pemahaman mereka terhadap Fiqh dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir secara analitis (Zainuddin, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran Fiqh di MA NW Bebuak memberikan dampak yang positif terhadap keterlibatan, pemahaman, dan keterampilan sosial siswa. Meskipun terdapat tantangan terkait kepercayaan diri siswa yang lebih introvert dan pengelolaan waktu, model Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh. Pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi dan diskusi ini membuat siswa lebih aktif, termotivasi, dan dapat mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka (Sudianto, 2020).

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh di MA NW Bebuak. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari dua siklus penelitian, dapat disimpulkan bahwa model Jigsaw memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, pemahaman materi Fiqh, serta keterampilan sosial dan komunikasi mereka.

Pada siklus pertama, penerapan model Jigsaw berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Proses pembelajaran yang dimulai dengan pembagian kelompok kecil, di mana setiap kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari topik Fiqh, memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif terlibat. Melalui diskusi dan saling mengajarkan, siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang mereka pelajari, seperti hukum zakat, puasa, dan ibadah haji. Model ini juga memotivasi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka, karena mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pengajar bagi teman-teman mereka (Sudianto, 2020).

Selain itu, pada tahap "Share", di mana siswa berbagi pemahaman mereka dengan seluruh kelas, mereka menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan. Banyak siswa yang sebelumnya pasif, mulai lebih berani berbicara dan menjelaskan materi di depan teman-teman mereka. Hal ini membuktikan bahwa model Jigsaw berhasil menciptakan suasana yang lebih interaktif, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Proses berbagi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, karena mereka dapat mendengar berbagai perspektif dan penjelasan dari teman-teman mereka (Fadila, 2023).

Namun, meskipun banyak keuntungan yang diperoleh dari model ini, tantangan tetap muncul, terutama bagi siswa yang lebih introvert atau kurang percaya diri. Beberapa siswa merasa kesulitan untuk berbicara di depan kelas, meskipun mereka aktif dalam diskusi kelompok. Hal ini menunjukkan

bahwa meskipun model Jigsaw dapat mendorong kolaborasi, beberapa siswa membutuhkan lebih banyak dukungan untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara di depan orang banyak. Oleh karena itu, pada siklus kedua, peneliti memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berbicara dalam kelompok kecil terlebih dahulu sebelum berbagi dengan kelas (Sulaiman, 2021).

Pada siklus kedua, perbaikan yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan semua siswa. Penyesuaian pembagian waktu dan pengelolaan kelompok memberikan hasil yang lebih baik, dengan lebih banyak siswa yang berpartisipasi aktif dalam diskusi dan berbagi pemahaman mereka. Ini menunjukkan bahwa dengan pengelolaan yang baik dan dukungan yang tepat, model Jigsaw dapat diterapkan dengan sukses, bahkan di kelas dengan siswa yang lebih pemalu atau introvert (Rizki, 2022).

Penerapan model Jigsaw juga berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Fiqh. Hasil tes yang dilakukan setelah siklus pertama dan kedua menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap topik-topik seperti hukum zakat dan puasa. Pembelajaran dengan model Jigsaw, yang menekankan pada kolaborasi dan diskusi, membantu siswa untuk memahami dan menghubungkan materi dengan kehidupan nyata mereka, yang membuat mereka lebih mudah mengingat dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut (Zain, 2021).

Selain meningkatkan pemahaman akademik, model Jigsaw juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Pembelajaran berbasis kolaborasi memungkinkan siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan mendengarkan pendapat orang lain. Keterampilan ini sangat penting, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Proses pembelajaran yang berfokus pada kerja sama dan saling membantu memperkuat karakter siswa dalam berinteraksi dengan orang lain (Yusup, 2023).

Secara keseluruhan, penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran Fiqh di MA NW Bebuak terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan keterampilan sosial siswa. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok dan saling mengajarkan, model ini berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqh. Oleh karena itu, model Jigsaw dapat dijadikan sebagai metode alternatif yang efektif dalam pembelajaran agama Islam, khususnya Fiqh, untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menyarankan agar model Jigsaw diterapkan secara lebih luas di sekolah-sekolah Islam lainnya untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, dan mengembangkan keterampilan sosial mereka. Diharapkan, pembelajaran dengan pendekatan kolaboratif ini dapat memfasilitasi siswa dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan mereka secara lebih menyeluruh dan efektif.

Daftar Pustaka

- Fadila, R. (2023). *Meningkatkan Pemahaman Fiqh Melalui Pembelajaran Inkuiri di Madrasah*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, 24(3), 112-125.
- Fauzi, A. (2021). *Strategi Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18(1), 34-46.
- Rahman, F. (2020). *Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Pemahaman Fiqh*. Jurnal Pendidikan Agama, 19(2), 67-81.
- Rizki, A. (2022). *Penerapan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 23(3), 134-146.

- Sudianto, A. (2020). *Pendekatan Inkuiri dalam Pengajaran Fiqh: Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Madrasah*. Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial, 21(2), 77-90.
- Sulaiman, S. (2021). *Pembelajaran Fiqh dengan Model Inkuiri: Studi Kasus di Sekolah Islam*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam, 27(4), 128-142.
- Sulaiman, T. (2022). *Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Pengajaran Fiqh di Madrasah Aliyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 29(1), 56-70.